

Sejarah Peninggalan Benteng Pertahanan Jepang Di Desa Sumlili Di Kecamatan Kupang Barat Pada Masa Perang Dunia II Tahun 1942

Maria Modena¹⁾, Malkisedek Taneo²⁾, I Gede Wayan Wisnuwhardana³

¹Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)
* Mariamodena05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui sejarah benteng pertahanan Jepang, 2) Untuk mengetahui fungsi benteng pertahanan Jepang,3) untuk mengetahui struktur benteng pertahanan Jepang saat ini. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Sumlili Kecamatan Kupang Barat. Teknik penentuan informan yaitu di lakukan dengan cara *Snowball Sampling* . sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi Dokumen. Hasil penelitian ini (1).Masuknya Jepang di Desa Sumlili pada tahun 1942, mereka menggunakan kapal perang dan mendarat di Batulesa. (2) Benteng Jepang yang ada di desa Sumlili ini di buat pada masa perang Dunia II di gunakan Tentara Jepang untuk tempat menyimpan persenjataan, tempat istirahat dan pertahanan mereka sewaktu perang. (3) Benteng Jepang yang masih tersisa saat ini yaitu 2 benteng yang ada di tempat berbeda tetapi memiliki struktur yang sama.

Kata Kunci: Sejarah, Fungsi, Struktur

Abstract

This study aims to 1) determine the history of Japanese defense forts, 2) determine the functions of Japanese defense forts, and 3) determine the current structure of Japanese defense forts. The location of this study is in Sumlili Village, West Kupang District. The technique for determining informants was carried out using snowball sampling. The data sources in this study were primary and secondary data sources. The data collection techniques used were interviews, observation, and document study. The results of this study are as follows: (1) The Japanese entered Sumlili Village in 1942, using warships and landing at Batulesa. (2) The Japanese fort in Sumlili Village was built during World War II and was used by the Japanese army to store weapons, as a place of rest, and for defense during the war. (3) Two Japanese forts remain today, located in different places but with the same structure.

Keywords: History, Function, Structure

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lampau, setiap peristiwa hanya sekali terjadi dan tidak akan pernah terulang kembali. Setiap peristiwa meninggalkan bekas yang kemudian digunakan sebagai "Saksi" atau "Bukti" bahwa kejadian itu sungguh-sungguh terjadi. Salah satu bukti peninggalan Jepang Di NTT khususnya Sumlili Kecamatan Kupang Barat pada masa Perang Dunia II adalah Benteng Pertahanan Jepang.

Perang Dunia II merupakan sebuah Perang global yang berlangsung tahun 1942. Perang ini melibatkan banyak negara di dunia termasuk semua kekuasaan besar yang pada akhirnya membentuk dua aliansi militer yang saling bertentangan yaitu Sekutu dan Poros yang berdampak pada banyak negara. Salah satu negara yang di libatkan sebagai negara Sekutu dimana satu satunya wilayah di NTT khususnya Desa Sumlili yang mengalami dampak dari Perang Dunia II dengan peninggalannya berupa Benteng.

Sumlili merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kupang. Pasukan Jepang masuk di Desa Sumlili pada 1942 mereka menggunakan kapal perang dan mendarat di Batulesa. Bagi pasukan Jepang Sumlili merupakan tempat yang sangat strategis sebagai batu loncatan bagi mereka untuk menguasai Australia, sehingga Jepang membangun benteng untuk pertahanan mereka. Situs sejarah yang di bangun sekitar

74 tahun yang lalu, tepat pada tahun 1942 masih terlihat cukup baik. Benteng ini di buat pada perang dunia II di gunakan Tentara Jepang untuk tempat menyimpan persenjataan dan pertahanan mereka sewaktu perang dunia II. Di dalam benteng tersebut terdapat beberapa lubang atau semacam jendela dan juga satu ruangan yang berukuran 1 meter.

Selain itu benteng peninggalan Jepang di Desa Sumlili perlu di kaji untuk mendorong masyarakat setempat mengembangkan diri dan menata kembali tempat yang menyimpan banyak sekali sejarah yang tidak mengubah nilai sejarah yang ada. Benteng peninggalan Jepang ini banyak orang yang belum mengetahuinya sehingga saya tertarik untuk mengidentifikasi benteng pertahanan tersebut. Situs peninggalan ini bisa menjadi icon Desa Sumlili jika di rawat dengan baik karna benteng Jepang ini banyak menyimpan jejak-jejak sejarah menarik yang perlu untuk di ketahui banyak orang kususnya generasi muda. Namun sayangnya dalam perkembangan teknologi di masa ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui sejarah, fungsi dan struktur dari benteng tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah (*historis*) dengan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, studi literatur dan dokumentasi sebagai teknik penelitian yang berfungsi untuk mendalami dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019).

Adapun pertimbangan penulis menggunakan metode sejarah karena tulisan ini merupakan kajian sejarah, serta data-data yang dipergunakan dalam penulisan ini berasal dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau yakni Sejarah peninggalan benteng pertahanan Jepang pada masa perang dunia II di Desa Sumlili, Kec. Kupang Barat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu Desa Sumlili kecamatan Kupang Barat.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat ini karena objek penelitian penulis yaitu benteng peninggalan Jepang sebagai benteng pertahanan pada masa perang dunia II dan juga terdapat narasumber yang bisa memberikan informasi mengenai sejarah benteng pertahanan Jepang di Desa Sumlili.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan bantuan informan kunci, dan dari informan inilah berkembang sesuai petunjuknya.

Informan dalam penelitian terdiri dari Kepala Desa, Tua Adat, toko agama dan Masyarakat Setempat yang mengetahui dan mampu memberi informasi yang akurat tentang Sejarah peninggalan benteng pertahanan Jepang pada masa perang dunia II tahun 1942

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data Primer

Moleong (2000:112) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber Data primer didapatkan dari hasil wawancara yang dikumpulkan peneliti selama melakukan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Masyarakat Setempat yang mengetahui dan mampu memberi informasi yang akurat tentang Sejarah peninggalan benteng pertahanan Jepang pada masa perang dunia II Tahun 1942.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2016: 225). Data sekunder dapat di peroleh dari dokumen-dokumen, Arsip, Web, Buku, Majala, Jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian sebagai penunjang untuk melengkapi hasil penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) observasi, 2) wawancara, 3) studi Dokumen.

1. Obsevasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada dalam objek yang diselidiki (Margono, 2005:240). Sehingga objek yang akan diteliti dalam penelitian ini Sejarah, Fungsi dan Struktur peninggalan

benteng pertahanan Jepang pada masa perang dunia II. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi Benteng pertahanan Jepang tersebut.

Adapun jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Lexi J. Moleong (2002) mengartikan observasi non partisipan adalah tindakan mengobservasi yang dilakukan peneliti dengan hanya melakukan satu fungsi yakni mengadakan pengamatan saja. Selain itu Riyanto (2010), observasi non partisipan adalah tindakan penelitian yang dilakukan apabila observer tidak ikut serta dalam ambil bagian kehidupan observer.

2. Wawancara

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara mendalam (*In depth interview*) berupa wawancara semi terstruktur, Sugiyono (2012:194-195), wawancara mendalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara bentuk ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat.

Dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada informan dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang sudah disediakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah benteng pertahanan Jepang pada perang dunia II Di Desa Sumlili Kupang Barat .Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara, maka disiapkan

recorder atau buku catatan.

3. Study Dokumen

Study dokumen yang dilakukan untuk mengumpulkan data baik materi maupun gambar dijadikan sebagai bahan sumber yang dipakai untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut dari sumber data dan literatur-literatur yang ada. Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan mempelajari beberapa pustaka penting yang berkaitan dengan Sejarah benteng pertahanan Jepang Di Desa Sumlili Kupang Barat Pada Masa Perang Dunia II.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Sartono Kartodirdjo (1992:2), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis sejarah menurut Gottschalk (1975: 18), ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan tahap pertama dalam proses pengumpulan data. Yang dimana data diambil dari berbagai sumber-sumber sejarah yang berupa keterangan-keterangan, benda peninggalan masa lalu dan bahan tulisan.

Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi kepustakaan dan dokumentasi dengan mengumpulkan sumber-sumber, berupa buku-buku, foto serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mengumpulkan data dari sumber-sumber yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, maka tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber yang sudah dikumpulkan, untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitas paling tinggi melalui seleksi data atau sumber tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi dilakukan setelah kritis sumber. Interpretasi yaitu berupa analisis (menguraikan) dan menyatukan fakta-fakta sejarah. cara ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain, bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian Interpretasi ini dilakukan untuk menentukan makna yang saling berhubungan antara data yang telah diperoleh, dan kemudian diolah hingga diperoleh fakta sejarah. Setelah itu fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritis sumber dihubungkan atau saling dikaitkan sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu rangkaian yang bermakna.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah yaitu Historiografi. Historiografi merupakan langkah terakhir dari seorang peneliti yaitu dimana, peneliti melakukan penyusunan atau penulisan kembali sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan kemudian dirangkai dalam sebuah cerita dan itu semua disusun dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah konsep sejarah yang sistematis. Sehingga Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian. Dalam tahap ini peneliti dapat menyajikan hasil temuannya dari tahap heuristik, kritik dan interpretasi yang sudah dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang jelas menggunakan bahasa yang baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Peninggalan Benteng Pertahanan Jepang Di Desa Sumlili

Jepang adalah negara yang berada di Asia Timur, sejak berada di bawah Kekaisaran Meiji Tahun 1867 Jepang mengalami kemajuan yang pesat khususnya dalam bidang Industri. Namun Jepang tidak memiliki cukup persediaan kebutuhan bahan-bahan industri di negerinya sendiri, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan industrinya, Jepang harus mendatangkan dari negara lain.

Pada tanggal 19 Februari 1942, bala tentara Jepang secara besar-besaran datang di NTT terutama di Timor. Tetapi Jepang tidak mendaratkan pasukannya di pantai yang sudah diperkirakan Belanda dan Australia mendarat

melainkan mereka mendarat di Atapupu (Belu), Kolbano dan Batulesa Kupang Barat.

Pasukan Jepang melakukan pendaratan dengan kapal perang Di Batulesa karena tempatnya yang strategis agar lebih mudah mereka menguasai Australia. Sedangkan pasukan udara ditejunkan di Babau dan Penfui. Pasukan Jepang memasuki kota Kupang dari 4 jurusan yakni dari Mantasi, Bakunase, Babau dan dari Penfui. Munanjar Widiyatmika, (2007;338).

Semasa pendudukannya, demi kepentingan pertahanan Jepang membangun banyak gua, gudang perbekalan, bengnan rumah sakit seperti di sekitar Liliba, Kupang. Untuk kepentingan pembangunan tersebut pasukan Jepang mengerahkan tenaga kerja paksa yang disebut *Romusha* yang datangkan tidak saja dari sekitar tempat pertahanan dibangun tapi juga luar wilayah Nusa Tenggara Timur. Para romusha bekerja dengan keras dan diperlakukan kasar, salah sedikit cambuk sedangkan makanan sangat kurang. Mereka banyak yang jatuh sakit dan tewas. Untuk menghibur pasukan Jepang banyak dikerahkan para gadis secara paksa. Untuk melindungi anak gadisnya dari kekejaman Jepang banyak orang tua mendadak mengawinkan anaknya agar selamat dari kebengisan pasukan Jepang. Untuk mendukung kepentingan pasukan Jepang dalam hal kebutuhan bahan makanan, disamping rakyat harus menyerahkan bahan makanan secara paksa. Munanjar Widiyatmika, (2007;341).

Di Batulesa mereka membangun benteng di pinggiran pantai dan diatas gunung untuk memantau pergerakan yang tiba-tiba bisa terjadi kapanpun. Pendaratan ini dengan sendirinya tidak ada yang menghadang sehingga mudah menyusup ke sumlili, di sumlili pun mereka membangun banyak sekali benteng sebagai tempat pertahanan mereka dan tempat menyimpan alat persenjataan. Sehingga keberadaannya menjadi sebuah tinggalan arkeologi bersejarah yang menyimpan banyak cerita. Benteng Jepang itu sebagian masih berdiri kokoh, dan sebagiannya lagi sudah hancur semenjak dibangun hingga kepergian Jepang dari Indonesia pada tahun 1945.

Dalam hasil penelitian ini, ada hal-hal penting yang di bahas yaitu Bagaimana Sejarah Benteng pertahanan Jepang, bagaimana fungsi benteng, dan bagaimana struktur benteng saat ini yang di dapat dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

Peneliti menemukan beberapa data dari sumber lisan tentang sejarah peninggalan benteng Jepang pada masa perang Dunia II Tahun 1942.

Yakob Tomasui (85 tahun: masyarakat) menyatakan bahwa sejarah masuknya Jepang di Desa Sumlili yaitu tahun 1943 awal pendaratannya mereka mendarat di Batulesa. Di Batulesa mereka melibatkan masyarakat melakukan kerja paksa (*Romusha*) untuk membuat benteng yang di pimpin oleh tentara Jepang itu sendiri. Setelah di Batulesa mereka ke Sumlili karena di sana terdapat tempat yang sangat strategis dan mudah memantau musuh yang datang sehingga mereka melibatkan bagitu banyak masyarakat untuk membuat tempat persembunyian mereka disana. Benteng tersebut

di buat menngunakan batu kerikil, kayu, dan semen yang di buat sendiri oleh Jepang sehingga benteng itu sangat kuat.

Berdasarkan pendapat informan diatas penulis menyimpulkan bahwa masuknya bangsa Jepang di Desa Sumlili mereka mereka melibatkan masyarakat secara paksa untuk mengerjakan benteng sebagai tempat persembunyian mereka sewaktu perang.

Yakob Ledoh(75 tahun: Masyarakat menyatakan awal masuknya bangsa Jepang di Sumlili masyarakat menerima dengan baik keberadaan mereka. Bangsa Jepang juga melibatkan masyarakat sekitar untuk membangun Benteng dan Gua sebagai tempat menyimpan persenjataan, tempat persembunyian dan peristirahatan mereka waktu perang. Setalah berjalannya waktu Jepang memperlakukan masyarakat dengan hal yang tidak diinginkan yaitu kerja paksa (*Romusha*) dan Jepang juga mengawinkan saudara dengan saudarnya secara paksa. Di Desa Sumlili terdapat banyak benteng peninggalan Jepang yang masih tersisa dan masih utuh yaitu empat benteng saja. Duanya terletak diatas bukit tidak bisa di jangkau untuk kesana dan duanya berada di pinggir pantai berdekatan dengan rumah penduduk.

Berdasarkan pendapat informan diatas penulis menyimpulkan bahwa sejarah masuknya bangsa Jepang di Desa Sumlili mereka di sambut dengan baik. Tetapi berjalannya waktu mereka diperlakukan secara paksa untuk melakukan segala keperluan mereka.

Maria Mansula (75 tahun: Masyarakat menyatakan bahwa Pada awal masuknya Jepang di Desa Sumlili masyarakat menerima mereka dengan baik-baik tetapi berjalannya waktu jepang merupakan bangsa yang sangat keras dalam menjajah yaitu mereka memerintahkan masyarakat secara

terpaksa untuk bekerja membuat benteng dan gua sebagai tempat persembunyian dan tempat peristirahatan mereka. Benteng-benteng yang ada di Sumlili dikerjakan menggunakan tenaga masyarakat secara paksa yang di pimpin oleh tentara Jepang itu sendiri. Proses pembuatan benteng tersebut menggunakan bebatuan, kayu dan semen buatan mereka sehingga bisa tahan dari ledakan bom.

Berdasarkan pendapat informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa masuknya Jepang diterima dengan baik keberadaan mereka. Tetapi masyarakat Sumlili pada saat itu tenaga mereka terkuras habis-habisan dengan membuat benteng dan segala keperluan mereka.

Ketiga informan diatas mempunyai pendapat mengenai sejarah benteng jepang yaitu jepang merupakan bangsa yang sangat keras dalam menjajah. Menurut informan tersebut benteng yang ada di Desa Sumlili terdapat empat (4) benteng tetapi sampai di lapangan peneliti hanya menemuka 2 benteng yaitu letaknya di pinggir pantai.

2. Fungsi Benteng pertahanan Jepang Pada masa Perang dunia II tahun 1942

Benteng Jepang yang ada di desa Sumlili ini di buat pada masa perang Dunia II di gunakan Tentara Jepang untuk tempat menyimpan persenjataan dan pertahanan mereka sewaktu perang.

Benteng pertahanan Jepang yang ada Di Desa Sumlili dua benteng yang bisa di jangkau yaitu di Batulesa dan Batuliti. Kedua benteng tersebut terletak di tempat yang strategis di pinggir pantai yang menghadap ke arah selatan, sehingga dengan mudah bangsa Jepang memantau musuh yang datang dari arah dekat.

Peneliti juga menemukan beberapa informan di lapangan yang mengetahui tentang fungsi benteng yaitu sebagai berikut:

Yakob Tomasui (85 tahun: masyarakat) mengatakan benteng Jepang di Desa Sumlili yang masih ada sampai saat ini yaitu tersisa empat benteng. Keempat benteng tersebut memiliki letak yang berbeda, duanya berada di puncak gunung yang digunakan untuk memantau musuh dari arah jauh dan duanya berada di pinggir pantai untuk memantau musuh yang mendekat. Benteng Jepang yang ada di Batulesa didalamnya memiliki satu kamar kecil yang digunakan sebagai tempat beristirahat dan kamar yang besar sebagai tempat menyimpan alat perang , tempat persembunyian mereka dan juga memiliki satu tempat menyimpan meriam untuk memantau musuh dari arah laut.

Berdasarkan pendapat informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi benteng pertahanan jepang pada masa perang digunakan sebagai tempat istirahat, tempat persembunyiaan dan tempat menyimpan alat perang.

Yakob Ledoh (75 tahun: masyarakat) menyatakan bahwa pada masa perang Dunia II bangsa Jepang memanfaatkan renaga masyarakat Sumlili untuk membuat benteng sebagai tempat pesembunyian mereka. Didalam benteng tersebut terdapat kamar-kamar, kamar yang kecil sebagai tempat peristirahatan dan yang besar sebagai tempat menyimpan alat persenjataan. Saat ini benteng tersebut dibiarkan begitu saja.

Berdasarkan pendapat informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dari benteng perthanan ini sebagai tempat istirahat dan tempat menyimpan alat perang.

Maria Mansula (75 tahun: masyarakat) mengatakan pada masa pendudukan jepang di sumlili jepang menggunakan benteng sebagai tempat memantau musuh. Dalam

benteng terdapat dua kamar yaitu kamar kecil sebagai tempat persembunyian dan kamar yang besar sebagai tempat memantau musuh dan tempat menyimpan alat persenjataan dan juga memiliki satu tempat menyimpan meriam.

Berdasarkan pendapat informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dari benteng Jepang sebagai tempat memantau musuh dan tempat untuk menyimpan alat persenjataan. Jadi Peneliti menyimpulkan fungsi benteng dari ketiga informan tersebut yaitu sama. Mereka menjelaskan fungsinya sebagai tempat persembunyian untuk memantau musuh, tempat istirahat dan juga sebagai tempat menyimpan alat persenjataan perang.

3. Struktur Benteng pertahanan Jepang saat ini

Secara teknologis, seluruh benteng dibangun menggunakan cor, yang merupakan campuran semen, pasir, dan kerikil. Proses cor digunakan bersamaan dengan lepa. Lepa banyak digunakan untuk menghaluskan dinding luar dan dalam benteng. Benteng tersebut merupakan simbol perlindungan kota yang megah dan pernah dipenuhi dengan suara ledakan artilleri, mortir, dan jeritan kematian.

Beberapa informan di lapangan yang memberikan informasi mengenai struktur benteng Jepang sebagai berikut:

Yakob Tomasui (85 Tahun: Masyarakat) Struktur benteng Jepang yang ada di Desa Sumlili ini di bangun menggunakan semen buatan mereka sehingga masih terlihat sangat kokoh. Di dalam benteng terdapat satu ruangan besar dan satu ruangan kecil yang berukuran 1 meter, terdapat juga dua jendela dan satu tempat penyimpan meriam sehingga dengan mudah mereka memantau musuh yang datang. Benteng yang di buat itu sangat kuat tetapi seiring waktu

yang bagitu lama sehingga saat ini banyak yang sudah mengalami kerusakan.

Berdasarkan pendapat informan diatas penenliti menyimpulkan bahwa struktur benteng Jepang tersebut dibuat menggunakan cor yang sangat kuat sehingga bangunan benteng terlihat sangat kokoh. Pada saat ini struktur bentengnya masih terlihat bagus tetapi banyak rumput-rumput yang tumbuh disekitar dan sampah yang berserakan disekitarnya.

Yakob Ledoh(75 tahun: Masyarakat) Struktur benteng Jepang yang ada di Desa ini di bangun pada tahun 1943, bangunan tersebut di bangun menggunakan semen dan campuran batu-batuhan sehingga terlihat kuat dan tahan tembakan dari musuh mereka. Dibegitu banyak benteng yang ada di Desa Sumlili di bagian dalam benteng terdapat satu ruangan besar, satu ruangan kecil, memiliki 2 jendela (kiri dan kanan), dan salah satu tempat menyimpan meriam. Pada saat ini benteng tersebut di biarkan begitu saja sehingga didalam benteng terdapat banyak sampah dan rumput-rumput .

Berdasarkan pendapat informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa benteng pertahanan Jepang yang ada di Desa Sumlili dibuat menggunakan campuran cor yang sangat kuat tetapi seiring berjalananya waktu bangunan tersebut dibiarkan begitu saja sehingga rusak dan banyak sampah yang berserakan.

Maria Mansula (75 tahun:Masyarakat) Struktur benteng Jepang ini di bangun menggunakan cor semen yang sangat kuat tetapi karena waktu yang begitu lama dan benteng tersebut di biarkan begitu saja sehingga mengalami kerusakan dan banyak rumput- rumput di sekitar benteng itu.

Peneliti menyimpulkan pendapat dari ketiga informan bawha struktur pembuatan benteng pertahanan Jepang yang ada di Desa Sumlili ini terbuat dari campuran semen dan batu-batuhan sehingga bangunnya terlihat sangat kokoh.

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, peneliti menemukan dua benteng pertahanan Jepang yang masih bisa di jangkau yang masing-masingnya terletak di dua tempat yaitu Oearus dan Batulesa. Deskripsi dari kedua benteng tersebut ialah:

a. Benteng di Batulesa

Terletak di Batulesa dekat rumah warga sekitar pinggir pantai Alamanda yang di kelilingi pepohonan. Secara arsitektur, bangunan benteng Jepang tersusun dari beton/semen dan dibentuk dalam berbagai pola geometris antara lain, persegi panjang dan tidak beraturan. Karena sebagian bangunan telah tertutup tanah tinggi keseluruhan benteng 60cm, lebar benteng 1,10cm, panjang benteng 3,60cm, memiliki dua jendela (sisi kiri dan kanan), satu pintu dan satu tempat menyimpan meriam dan tebal dinding benteng di buat 10cm dengan tujuan dianggap atau tahan ledakan.

Struktur benteng saat ini didalamnya sangat kotor yang tidak di rawat oleh masyarakat sekitar maka banyak sekali terdapat sampah yang berserakan di dalamnya dan banyak rumput liar didalam benteng tersebut. Di dalam benteng juga terdapat 1 kamar kecil dengan ukuran panjang 1,20 cm, lebar 91 cm memiliki satu pintu dan satu jendela. Benteng di Batulesa juga terdapat salah satu tempat penyimpanan

meriam untuk memantau sekutu juga saat ini terlihat retak yang memiliki ukuran tinggi 25cm dan lebar 30cm.

b. Benteng Di Oearus

Benteng ini terletak di Oearus, yang berada di pinggir pantai. Di sekitar benteng terdapat banyak rumput liar dan banyak terdapat pohon lontar. Struktur benteng ini terlihat masih sangat utuh, artinya tidak ada kerusakan seperti benteng terdahulu atau benteng yang berada di Batulesa. Benteng ini memiliki struktur tidak jauh berbeda dengan benteng yang ada di Batulesa, yaitu memiliki panjang secara keseluruhan 3,60cm, tinggi dari dasar tanah 40 cm dan memiliki satu pintu masuk benteng dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar pintu 60 cm. benteng tersebut memiliki 2 jendela yang berada di sisi kiri dan kanan benteng.

Benteng ini juga terdapat satu tempat menyimpan meriam untuk memantau musuh dari arah depan. Dan di dalam benteng ada dua tempat menyimpan alat persenjataan yang berbentuk persegi panjang dan 1 kamar kecil dengan luas 100 x 75 cm.

Di sisi kiri merupakan jendela untuk meletakan meriam dan yang bagian kanan sebagai tempat menyimpan alat perang lain. Benteng ini memiliki lokasi agak jauh dari rumah warga sehingga di dalam benteng tersebut tidak ada sampah yang berserakan.

B. Pembahasan

1. Sejarah Peninggalan Pertahanan Jepang Benteng

Pada tanggal 19 Februari 1942, bala tentara Jepang secara besar-besaran datang di NTT terutama di Timor. Tetapi Jepang tidak mendaratkan pasukannya di pantai yang sudah diperkirakan Belanda dan Australia mendarat melainkan mereka mendarat di Atapupu (Belu), Kolbano dan Batulesa Kupang Barat. Pasukan Jepang melakukan pendaratan dengan kapal perang Di Batulesa karena tempatnya yang strategis agar lebih mudah mereka menguasai Australia. Sedangkan pasukan udara diterjunkan di Babau dan Penfui. Pasukan Jepang memasuki kota Kupang dari 4 jurusan yakni dari Mantasi, Bakunase, Babau dan dari Penfui.

Semasa pendudukannya, demi kepentingan pertahanan Jepang membangun banyak gua dan benteng di Desa Sumlili. Dalam pembuatan benteng dipimpin langsung oleh tentara Jepang itu sendiri. Dalam masa penjajahannya Jepang merupakan bangsa yang sangat keras dalam menjajah, untuk kepentingan pembangunan tersebut pasukan Jepang mengerahkan tenaga kerja paksa yang disebut romusha yang datangkan tidak saja dari sekitar tempat pertahanan dibangun tapi juga luar wilayah Nusa Tenggara Timur. Para Romusha bekerja dengan keras dan diperlakukan kasar, salah sedikit cambuk sedangkan makanan sangat kurang. Mereka banyak yang jatuh sakit dan tewas. Untuk menghibur pasukan Jepang banyak dikerahkan para gadis secara paksa. Untuk melindungi anak gadisnya dari kekejaman Jepang banyak orang tua mendadak mengawinkan anaknya agar selamat dari kebengisan pasukan Jepang. Untuk mendukung

kepentingan pasukan Jepang dalam hal kebutuhan bahan makanan, disamping rakyat harus menyerahkan bahan makanan secara paksa.

Di Batulesa mereka membangun benteng di pinggiran pantai dan diatas gunung untuk memantau pergerakan yang tiba-tiba bisa terjadi kapanpun. Pendaratan ini dengan sendirinya tidak ada yang menghadang sehingga mudah menyusup ke sumlili, di sumlili pun mereka membangun banyak sekali benteng sebagai tempat pertahanan mereka dan tempat menyimpan alat persenjataan. Sehingga keberadaannya menjadi sebuah tinggalan arkeologi bersejarah yang menyimpan banyak cerita. Benteng Jepang itu sebagian masih berdiri kokoh, dan sebagiannya lagi sudah hancur semenjak dibangun hingga kepergian Jepang dari Indonesia pada tahun 1945.

Di Desa Sumlili dulu terdapat banyak sekali benteng dan Gua tetapi saat ini tidak ada serpihan dari bangunan tersebut, yang tersisa hanya empat benteng saja tetapi dua saja yang bisa di jangkau.

2. Fungsi Benteng pertahanan Jepang

Fungsi benteng pertahanan Jepang secara umum yaitu di gunakan sebagai tempat persembunyian dan tempat menyimpan persenjataan perang. Benteng Jepang yang ada di Desa Sumlili peneliti menemukan ada dua benteng yang masih utuh diantaranya sebagai berikut:

a). Benteng Jepang di Batulesa

Benteng Jepang yang ada di Batulesa ini terletak di pinggir pantai Alamanda dengan jarak 2 meter. Benteng ini memiliki tempat yang sangat strategis dengan letaknya menghadap kearah selatan menuju pantai sehingga dengan mudah memantau musuh yang datang dari arah pantai.

Benteng pertahanan Jepang yang ada di Batulesa dahulu di gunakan sebagai tempat persembunyian dan tempat menyimpan persenjataan. Didalam benteng tersebut terdapat 2 kamar, kamar yang kecil merupakan tempat persembunyian dan tempat istirahat mereka dan kamar yang besar merupakan tempat untuk mereka memantau musuh yang datang yaitu memiliki dua jendela (kiri-kanan) sebagai tempat memantau musuh,ada juga satu tempat sebagai tempat menyimpan mariam.

b). Benteng Jepang Di Oearus

Benteng ini juga terletak di pinggir pantai berdekatan dengan muara yang menghadap ke arah selatan dengan letek yang sangat strategis sehingga dengan mudah mereka memantau musuh yang datang.

Benteng yang ada di Oearus ini tidak jauh berbeda dengan benteng yang ada di Batulesa tetapi benteng ini masih sangat bagus tidak ada kerusakan sedikitpun. Benteng ini pada digunakan sebagai tempat persembunyian dan tempat menyimpan persenjataan. Didalam benteng tersebut terdapat 2 kamar, kamar yang kecil merupakan tempat persembunyian dan tempat istirahat mereka dan kamar yang besar merupakan tempat untuk mereka memantau musuh yang datang yaitu memiliki dua jendela

(kiri-kanan) sebagai tempat memantau musuh, ada juga satu tempat sebagai tempat menyimpan mariam.

Kedua benteng tersebut Pada saat ini di biarkan begitu tidak ada masyarakat memanfaatkan benteng itu.

3. Struktur Benteng Jepang

Struktur keseluruhan benteng Jepang yang ada di Desa Sumlili yaitu terbuat dari campuran semen/ cor. Benteng Jepang yang ada di desa Sumlili saat ini menurut informan hanya tersisa empat benteng tetapi sesuai penelitian di lapangan peneliti hanya menemukan 2 benteng yang bisa dapat di jangkau.

a). Benteng Jepang Di Batulesa

Benteng ini terletak di Batulesa dekat rumah warga sekitar pinggir pantai Alamanda yang di kelilingi pepohonan. Secara arsitektur, bangunan benteng Jepang tersusun dari beton/semen dan dibentuk dalam berbagai pola geometris antara lain, persegi panjang dan tidak beraturan., bentengnya terbuat dari semen dan memiliki ukuran sebagian bangunan telah tertutup tanah tinggi keseluruhan benteng 60 cm, lebar benteng 1,1cm, panjang benteng 3,6 cm , memiliki dua jendela (sisi kiri dan kanan) berfungsi sebagai tempat mereka memantau musuh, memiliki satu pintu masuk benteng dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar pintu 60 cm dan satu tempat menyimpan meriam yang kelihatannya sudah retak sehingga memiliki ukuran tinggi

25 cm dan lebar 30 cm dan tebal dinding

benteng di buat 10 cm dengan tujuan dianggap atau tahan ledakan.

Didalam benteng ini terdapat dua kamar yaitu kamar yang besar di gunakan sebagai tempat mereka bersantai memantau musuh dan kamar kecil berukuran panjang 1,20cm, lebar 91cm yang digunakan sebagai tempat istirahat mereka, kamar ini juga memiliki satu pintu dan satu jendela.

Benteng pada saat ini di biarkan begitu saja sehingga banyak rumput dan sampah-sampah yang berserakan di dalamnya.

b). Benteng Jepang di Oearus

Benteng di Oearus masih sangat bagus dan tidak ada kerusakan sedikitpun. Benteng ini memiliki ukuran panjang di luar secara keseluruhan 3,60Cm, tinggi dari dasar tanah 40 cm dan memiliki satu pintu masuk benteng dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar pintu 60 cm. benteng tersebut memiliki 2 kamar yaitu kamar besar berfungsi sebagai tempat menyimpan alat persenjataan, yang mempunyai 2 jendela(sisi kiri dan kanan) sebagai tempat mereka memantau musuh.

Benteng ini tidak jauh berbeda dengan benteng yang ada di Batulesa yaitu memiliki kamar. Kamar yang besar merupakan tempat untuk mereka memantau musuk dan kamar yang kecil sebagai tempat persembunyian dan tempat istirahat mereka dengan ukuran panjang 1 meter dan lebar 75 cm. Di dalam benteng juga terdapat satu tempat menyimpan meriam, ada juga dua lubang berbentuk persegi panjang sebagai tempat menyimpan alat perang lainnya.

Struktur benteng saat ini masih sangat bagus, tidak sama seperti benteng yang ada di Batulesa. Di dalam benteng terlihat bersih tetapi karena di biarkan begitu saja sehingga di dalam benteng tersebut di penuhi dengan tanah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Peninggalan Benteng pertahanan Jepang

Pada tanggal 19 Februari 1942, bala tentara Jepang secara besar-besaran datang di NTT terutama di Timor. Tetapi Jepang tidak mendaratkan pasukannya di pantai yang sudah diperkirakan Belanda dan Australia mendarat melainkan mereka mendarat di Atapupu (Belu), Kolbano dan Batulesa Kupang Barat. Pasukan Jepang melakukan pendaratan dengan kapal perang. Di Batulesa karena tempatnya yang strategis agar lebih mudah mereka menguasai Australia. Di Desa Sumlili mereka melibatkan masyarakat selitar untuk membuat tempat persembuyian mereka berupa Gua dan benteng sebagai tempat untuk menyimpan alat persenjataan, tempat persembunyian dan tempat peristirahatan mereka. Dalam pembuatan benteng dipimpin langsung oleh tentara Jepang itu. Dalam masa penjajahannya jepang merupakan bangsa yang sangat keras dalam menjajah yaitu mereka melibatkan masyarakat secara

paksa untuk mengerjakan alat persembunyian mereka dan mengambil hasil keringat masyarakat secara Cuma-Cuma dan mereka juga mengawinkan masyarakat dengan saudaranya sendiri.

Di Desa Sumlili dulu terdapat banyak sekali benteng dan Gua tetapi saat ini tidak ada serpihan dari bangunan tersebut, yang tersisa hanya empat saja.

2. Fungsi Benteng pertahanan Jepang

Fungsi benteng pertahanan Jepang secara umum yaitu di gunakan sebagai tempat persembunyian dan tempat menyimpan persenjataan perang. Benteng Jepang yang ada di Desa Sumlili peneliti menemukan ada dua benteng yang masih utuh, keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu didalam kedua benteng tersebut memiliki 2 kamar, kamar yang kecil merupakan tempat persembunyian dan tempat istirahat mereka dan kamar yang besar merupakan tempat untuk mereka memantau musuh yang datang yaitu memiliki dua jendela (kiri-kanan) sebagai tempat memantau musuh, ada juga satu tempat sebagai tempat menyimpan mariam. Benteng jepang yang ada di Oearus ini memiliki 2 tempat penyimpan alat-alat persenjataan yang masih utuh. Sedangkan di Batulesa dekat dengan rumah warga dan tidak ada yang memperhatikan benteng tersebut sehingga telah dipenuhi dengan tanah dan banyak fungsi benteng yang didalamnya telah terkubur.

3. Struktur Benteng Jepang

Struktur keseluruhan benteng Jepang yang ada di Desa Sumlili yaitu terbuat dari campuran semen/ cor. Benteng Jepang yang ada di desa Sumlili saat ini menurut informan hanya tersisa empat benteng tetapi sesuai penelitian di lapangan peneliti hanya menemukan 2 benteng yang bisa dapat dijangkau.

Benteng ini terletak di Batulesa dekat rumah warga sekitar pinggir pantai Alamanda yang di kelilingi pepohonan. Secara arsitektur, bangunan benteng Jepang tersusun dari beton/semen dan dibentuk dalam berbagai pola geometris antara lain, persegi panjang dan tidak beraturan., bentengnya terbuat dari semen dan memiliki ukuran sebagian bangunan telah tertutup tanah tinggi keseluruhan benteng 60 cm, lebar benteng 1,10cm, panjang benteng 3,60 cm, memiliki dua jendela (sisi kiri dan kanan) sebagai tempat mereka memantau musuh, memiliki satu pintu memiliki satu pintu masuk benteng dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar pintu 60cm dan satu tempat menyimpan meriam yang kelihatannya sudah retak sehingga memiliki ukuran tinggi 25 cm dan lebar 30 cm dan tebal dinding benteng di buat 10 cm dengan tujuan dianggap atau tahan ledakan.

Pada saat ini benteng di biarkan begitu saja sehingga didalamnya terlah terkubur oleh tanah dan banyak sampah serta rumput-rumput yang melata di dalamnya.

B. Saran

Benteng pertahanan Jepang yang ada di sumlili ini memiliki nilai yang bagus bagi generasi mudah saat ini bila di rawat dengan baik. Oleh karena itu peneliti menyampaikan beberapa saran untuk melestarikan benteng peninggalan sebagai berikut:

1. Bagi tokoh masyarakat agar menjaga dan merawat benteng pertahanan Jepang
2. Bagi pemerintah kabupaten Kupang agar menghidupkan kembali sejarah jepang di kabupaten kupang dengan merawat dan menjaga bukti peninggalan jepang berupa Benteng.
3. Bagi sekolah agar memperkenalkan sejarah kependudukan Jepang Di Kabupaten Kupang agar pemahaman siswa tentang sejarah lokal terus meningkat karena sejarah lokal merupakan identitas diri
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, agar lebih mendalami lagi dalam penyempurnaan data sehingga yang kurang dalam peneliti ini dapat dilengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Moleong Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : CV. Remaja, hal 11.

Munanjar Widiyatmika. 2007. *Lintasan sejarah Bumi Cendana.* Pusat pengembangan madrasah kupang.

Sugiyono, 2013. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* Penerbit Alfabeta, Bandung

—2016. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* Penerbit Alfabeta, Bandung

—2019. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* Penerbit Alfabeta, Bandung

Sartono Kartodirjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia,* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama